

**ANALISIS KEGIATAN MICROTEACHING MAHASISWA PASCASARJANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS SUNAN GIRI SURABAYA**

Muh. Fiqih Shofiyul Am^{1*}, Nelud Darojaatul Aliyah^{2*}

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, email: effiqih93@gmail.com

² Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, email: neluddarajaatul@unsuri.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 22 Mei 2024

Diterima: 22 Mei 2024

Diterbitkan: 25 Mei 2024

Keyword:

Microteaching; Postgraduate Islamic Education; Sunan Giri Surabaya University,

Kata Kunci:

Microteaching; Magister Pendidikan Agama Islam; Universitas Sunan Giri Surabaya,

Abstrak

Microteaching sangat penting dilakukan oleh mahasiswa kependidikan khususnya mahasiswa pascasarjana pendidikan agama Islam, karena dengan kegiatan microteaching seorang mahasiswa magister di tunjang untuk bisa menyampaikan materi kuliah dengan baik dan benar, hal ini selaras dengan jurusannya yakni kependidikan yang orientasinya adalah menjadi calon dosen sehingga dia dituntut untuk bisa berbicara di depan publik dan mengetahui model pengajaran kepada mahasiswa yang levelnya jauh berbeda dengan pengajaran kepada siswa. Kemampuan menyampaikan materi sangat penting dimiliki oleh calon dosen khususnya mahasiswa magister pendidikan agama Islam, karena selain dia akan menjadi pendidik di bangku kuliah, dia juga akan menjadi speaker di panggung masyarakat, tidak jarang dosen yang mengajar hanya dengan membacakan ulang isi materi yang sudah tertulis tanpa menguraikannya dengan baik dan memahami, dan itu justru menjadi bentuk ketidak profesionalan seorang dosen dalam mengajar meskipun dia baik dalam menulis. Banyak metode yang bisa digunakan oleh mahasiswa magister dalam melakukan microteaching salah satunya adalah membangun first impression yang menarik dan mengesankan, menggunakan gaya bahasa yang bisa dimengerti sesuai dengan usai dan fenomena sosialnya, serta menggunakan model diskusi dan dialog yang interaktif untuk menunjang pendalaman materi serta mengevaluasi penangkapan pemahaman para audiens.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, ekspektasi masyarakat terhadap seorang lulusan pascasarjana diharapkan untuk menjadi seorang dosen, khususnya mahasiswa magister yang mengambil jurusan kependidikan, sehingga dari mereka terkadang ada yang dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi keilmuan sebagaimana seorang dosen menyampaikan kuliahnya. Tidak hanya sebagai dosen, lulusan magister juga di mata masyarakat dipandang mampu untuk berbicara didepan publik layaknya seorang *public speaker* yang handal, sehingga dia juga dituntut untuk mempelajari bagaimana cara dan gaya berbicara didepan pendengar yang heterogen¹.

Keterampilan menyampaikan materi kuliah dan berbicara di depan orang sewajarnya bisa diperoleh oleh seorang mahasiswa sejak dia berada dijenjang strata satu dengan model pembelajaran aktif yang biasa menjadi identitas pembelajaran tingkat perkuliahan dengan menulis tugas dan mempresentasikannya dihadapan teman satu kelas dan diuji oleh dosen pengampu.

Model pembelajaran langsung seperti itu tidak jauh berbeda pula ketika memasuki jenjang strata dua meskipun beban keilmiahannya tentunya lebih berat dan lebih mendalam yang dikenal dengan model analisis suatu masalah, yang sebelumnya di strata satu hanya sebatas memahami suatu masalah².

Kenaikan level ilmiah itu tentunya berbanding lurus dengan gelar dan keahlian serta hirarki intelektual yang akan didapatkan oleh mahasiswa magister yang terampau

¹ Supriyadi Ahmad, "Menjadi Dosen Profesional Dan Inspiratif," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3310>.

² Agus Kichi Hermansyah et al., "Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Profesi Keguruan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.168>.

tinggi dibandingkan dengan mahasiswa sarjana. Meskipun model dalam pembelajarannya tidak jauh berbeda, oleh karena itu lulusan magister sangat berpotensi untuk menjadi seorang dosen yang mengajar mahasiswa tingkat sarjana³.

Menyikapi hal itu, program magister pendidikan agama Islam (MPAI) pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya memberikan materi praktek pengalaman lapangan atau lebih dikenal dengan istilah *microteaching* kepada mahasiswa MPAI untuk mengajar mahasiswa strata satu tentang materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk praktik keilmuan dan keterampilan menyampaikan kuliah sebagai seorang dosen dan pembicara.

Karena mungkin sudah banyak ditemui oleh beberapa mahasiswa bahwa tidak sedikit dari mereka yang di ajar oleh dosen dengan kemampuan penyampaian materi yang kurang mumpuni dan kurang enak untuk didengarkan entah karena gaya bahasanya yang kurang memahami atau karena kemampuan public speakingnya yang kurang memadai sehingga banyak ditemukan seorang dosen yang mengajar hanya dengan membacakan isi buku atau membaca ulang materi yang dipersiapkan dalam layar presentasi tanpa menguraikannya dengan jelas sesuai keilmuan yang dimilikinya.

Pada dasarnya *Microteaching* termasuk mata kuliah yang bersifat teoretis dan praksis dari semua pengalaman belajar yang selama ini dialami oleh para mahasiswa menjadi suatu program pelatihan persiapan dalam menguasai berbagai kompetensi kepengajaran sehingga dapat bertanggung jawab secara professional. Pada proses praktiknya, mahasiswa ataupun calon dosen bertindak sebagai pengajar yang berlatih memberikan materi kepada peserta didiknya, dimana yang bertindak sebagai peserta didik tersebut adalah teman seangkatan sendiri yang dibentuk dalam kelompok kecil sehingga penerapannya juga dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan serta tetap dipantau dan dinilai oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut⁴.

Meskipun di jenjang sebelumnya sudah ada materi *microteaching* dalam jurusan PAI strata satu yang berfokus kepada pengajaran siswa SMP dan SMA, untuk jenjang magister yang dihadapi adalah para mahasiswa strata satu dan tentunya sangat jauh berbeda antara menjadi calon guru dan calon dosen dari segi metodologi dan ruang lingkupnya.

Praktek *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa MPAI Universitas Sunan Giri Surabaya sejak Desember 2023 hingga Februari 2024 difokuskan kepada mahasiswa strata satu jurusan non-PAI agar menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa magister untuk memberikan materi pendidikan agama Islam kepada mahasiswa jurusan teknik atau mahasiswa jurusan lainnya selain PAI sendiri.

Terkhusus peneliti sendiri yang turut terlibat dalam program tersebut sehingga peneliti berfokus untuk menganalisis praktik *microteaching* yang peneliti lakukan agar peneliti lebih bisa mengetahui bagian mana yang harus dibenahi dalam meningkatkan keterampilan menjadi seorang pengajar mahasiswa, juga bagi pembaca agar bisa menjadi bahan pertimbangan jika akan melakukan praktek *microteaching* kepada mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *field research*, posisi peneliti dalam Penelitian adalah merupakan instrumen kunci yang mengupas fenomena latar alamiah objek penelitian dalam hal ini adalah fenomena *microteaching* yang dilakukan kepada mahasiswa strata satu fakultas teknik universitas Sunan Giri Surabaya. Peneliti

³ Mohd Hofifi et al., "ANALYSIS OF MERDEKA CURRICULUM LEARNING DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION TEACHING MATERIALS IN ELEMENTARY SCHOOL," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2023).

⁴ Novianti Novianti and Siti Khaulah, "ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS ALMUSLIM," *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.51179/asimetris.v3i1.1277>.

mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang kemudian dilaporkan menjadi suatu tulisan artikel jurnal penelitian sesuai dengan bentuk natural fenomena itu terjadi.

Penelitian ini sangat cocok dengan madzhab kualitatif karena sebagaimana menurut Bakhrudin All Habsy bahwa penelitian kualitatif menekankan kepada kondisi objek penelitian yang sangat alamiah dan peneliti sebagai *key instrument* atau instrumen kunci yang menentukan arah penelitian ini dilakukan⁵.

Penelitian ini juga melaporkan keadaan alamiah atas objek penelitian ini dengan model *natural setting* mendeskripsikan evaluasi kegiatan microteaching sebagaimana apa adanya yang terjadi dan sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai aktor utama dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti sendiri karena penelitian kualitatif sangat menekankan kealamiah objek yang diteliti⁶.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan microteaching yang dilakukan oleh peneliti bertepatan pada hari Jumat 08 Desember 2023 di ruang kelas yang berada di gedung pascasarjana dengan fasilitas Air Conditioner (AC), Proyektor, meskipun tanpa kursi duduk yakni anak-anak dengan santainya duduk dilantai sambil menyimak dan berdiskusi.

Microteaching ini dilakukan kepada mahasiswa strata satu fakultas teknik Universitas Sunan Giri Surabaya yang berjumlah 20 mahasiswi dan 20 mahasiswa yang rata-rata mereka berasal dari SMA umum yang notabene tidak mempunyai dasar agama yang mendalam tidak sebagaimana lulusan madrasah aliyah.

Materi yang disampaikan adalah tentang urgensitas beragama menurut agama Islam, tema itu dipilih karena penulis merupakan peserta pertama dalam mata kuliah microteaching ini khusus untuk kelas magister Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2020/2024, sehingga konsep pertama yang harus diuraikan kepada mahasiswa strata satu non-PAI yang mengikuti kegiatan microteaching dalam hal ini adalah mahasiswa fakultas teknik adalah tentang kepentingan beragama itu sendiri menurut agama Islam agar mereka sadar akan konsep beragama dan kepentingannya bagi umat manusia khususnya menurut agama Islam.

Kegiatan ini dilakukan dengan alokasi waktu 60 menit yang terbagi menjadi menjadi dua sesi yakni 30 menit untuk sesi pemaparan materi dan 30 menit sisanya untuk diskusi dan tanya jawab dan pematangan pemahaman materi serta evaluasi antusias pendengar untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

Terdapat dosen pamong yang mendampingi peneliti dalam melakukan kegiatan ini yang bertugas untuk mengevaluasi dan memberikan nilai kepada peneliti dalam menjalankan kegiatan ini dan melaporkannya kepada kepala program studi magister pendidikan agama Islam untuk diberikan nilai yang sesuai, serta dilaporkan kepada pimpinan tertinggi yakni Rektor Universitas Sunan Giri Surabaya sebagai bentuk pelaksanaan program mata kuliah yang telah disetujui adanya.

Tema perkuliahan dalam kegiatan microteaching yang peneliti lakukan menguraikan tentang beberapa sub-tema yang mengkaji tentang definisi agama dalam Islam, kedudukan agama bagi manusia dan manfaat agama dalam era globalisasi yang dijabarkan menjadi beberapa pembahasan yakni: Definisi Agama secara Etimologi dan Terminologi, Tiga Kunci Agama Yakni Nabi, Wahyu, dan Syariah, Terminologi Agama Islam, Urgensitas Agama Islam dalam Kehidupan, Konsepsi Hubungan Islam antara Aspek Transden, Ekologis, dan Sosial, Berislam untuk Perdamaian Dunia.

Peneliti menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak seusia pendengar yakni menggunakan istilah komunikasi yang biasa mereka gunakan dan mereka mengerti dan sedikit menggunakan model pembicaraan

⁵ Bakhrudin All Habsy, "SENI MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (September 2017): 90–100.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, 4th ed. (Bandung: CV. ALFABETA, 2021).

non-formal dan bahasa daerah sebagaimana menurut peneliti yang nyaman digunakan oleh pendengar.

Peneliti memandang penggunaan model komunikasi sesuai dengan usia dan paradigma sosial audiens sangat efektif untuk menggaet minat dan ketertarikan audiens untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan, peneliti tidak begitu menggunakan bahasa ilmiah yang kurang familiar untuk digunakan berbicara dengan anak-anak generasi milenial karena mayoritas audiens adalah anak-anak generasi Z yang lebih familiar dengan gaya bahasa media sosial.

Peneliti memandang untuk membentuk *firsts impression* (kesan pertemuan pertama) yang baik dan menarik adalah menggunakan gaya bahasa sesuai dengan usia dan kondisi sosial mereka, terutama berkomunikasi dengan anak-anak Gen-Z, karena anak-anak generasi Z sangat mudah untuk tidak memperhatikan orang lain jika gaya komunikasinya tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, bahkan untuk mendapatkan perhatian mereka maka seseorang harus mengetahui terlebih dahulu fenomena apa yang sering terjadi dan dilakukan oleh mereka sehingga mereka menaruh minat untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan.

Peneliti menggunakan perumpamaan beberapa kisah dan fenomena yang informasinya bisa diakses oleh mereka dalam menjelaskan konsep-konsep materi yang disampaikan, penggunaan metode perumpamaan kisah ini lebih bisa mengena untuk difahami oleh setiap mahasiswa karena kisah yang disampaikan bisa mewakili isi dari materi yang disampaikan.

Meskipun demikian dengan berbagai gaya dan metode yang menurut peneliti sangat efektif untuk digunakan kepada audiens gen-Z, masih saja ada di antara mereka yang tidak memperhatikan dan bahkan merasa suntuk dan tertidur, meskipun hanya 3 anak dari 40 anak yang mengikuti kegiatan ini.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan durasi fokus dan konsentrasi mereka yang terbatas sebagaimana pada umumnya sehingga mereka butuh pengalihan untuk bisa kembali fokus, dalam hal ini pengalihan dari materi sekedar untuk bisa mencairkan suasana biasa disebut dengan istilah *ice breaking* dalam pendidikan⁷.

Peneliti menggunakan model *ice breaking* dengan membidik salah satu pendengar yang biasa dijadikan bahan bercanda oleh teman-temannya, peneliti mengarahkan pembicaraan materi dengan menghubungkan perumpamaan materi kepadanya sehingga menjadikan pendengar yang lain tertawa dan kembali menjadikan suasana mencair dari ketegangan yang membosankan.

Dari sekian audiens yang mengikuti kegiatan ini memang bisa dipastikan audiens wanita yang bisa dikatakan kondusif dan antusias memperhatikan daripada audiens pria yang kadang kurang kondusif dan banyak bertingkah, peneliti tidak terlalu mempermasalahkannya hal ini karena memang pada dasarnya pria tidak bisa diperintahkan untuk diam terlalu lama, bahkan hal ini peneliti jadikan sebagai alat untuk melakukan *ice breaking* dengan membidik mereka yang bertingkah dalam penyampaian materi dengan dijadikan perumpamaan.

Sesi kedua perkuliahan *microteaching* ini penulis lakukan dengan membuka sesi diskusi dan tanya jawab guna mematangkan pemahaman materi agar audiens bisa *me-review* materi yang peneliti paparkan kepada mereka. Metode ini memang sangat efektif untuk menggugah minat belajar peserta didik dan membuka pikiran mereka dengan pengetahuan baru yang membutuhkan untuk didiskusikan agar pengetahuan itu semakin matang dan kuat, metode ini juga sangat menunjang sisi kritis peserta didik untuk bisa membahas dan memahami suatu permasalahan secara mendalam⁸.

⁷ Kadek Bagus Rusman, "Implementation and Benefits of Learning through Ice Breaking," *International Linguistics and TESOL Journal* 1, no. 1 (2022).

⁸ M. Yusuf Ahmad and Syahraini Tambak, "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017), [https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2017.vol2(1).650).

Sebagaimana pada umumnya, tidak semua mahasiswa yang hadir mengajukan pertanyaan kepada peneliti tentang materi kuliah yang peneliti berikan, hanya ada 5 anak yang antusias bertanya dan berdiskusi dengan peneliti hingga menghabiskan waktu 30 menit, dan itupun harus peneliti berikan stimulus terlebih dahulu agar mereka mau dan memberanikan diri untuk bertanya.

Penulis menekankan kesadaran bagi mereka sebagai seorang mahasiswa harus berani untuk berbicara di depan publik dengan minimal berani bertanya, banyak dari peserta didik yang tergugah pemikirannya setelah mendapatkan materi dari pendidik yang mungkin menjadikannya bingung sebab materi itu terbilang baru dan masih membutuhkan kilas balik pertanyaan agar menjadi jelas dan bisa difahami.

Hanya saja terkadang mereka tidak berani untuk bertanya karena alasan *nervouse* untuk berbicara di depan orang, sehingga keterbukaan seorang pendidik dan kemampuannya untuk bisa membuat suasana ruang pembelajaran menjadi santai dan tidak terlalu tegang sangat diperlukan untuk menunjang keberanian diri peserta didik untuk bertanya bahkan mendebat pendidiknya sehingga terjadi diskusi ilmiah akademik yang berbobot.

Peneliti sangat mengapresiasi kelima anak itu bahkan dari mereka banyak yang mempertanyakan kembali argumen dan premis yang peneliti paparkan dan mendebat peneliti sehingga terjadi dialog yang berbobot meskipun tidak sebagaimana diskusi keagamaan dalam forum pesantren, akan tetapi ini menunjukkan adanya semangat belajar dan tingginya keingintahuan dari seorang peserta didik.

Kegiatan *microteaching* yang peneliti lakukan secara garis besar menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kuliah sebagaimana umumnya para dosen ketika mengajar, akan tetapi peneliti mengubah gaya ceramah yang biasanya terkesan formal sebagaimana para dosen dengan model ceramah santai sebagaimana *public speaker*, dan tentunya peneliti terlebih dahulu harus menguasai materi yang peneliti sampaikan.

Satu sisi peneliti sendiri sudah terbiasa untuk berbicara di depan publik dalam forum kemasyarakatan untuk menyampaikan ceramah dan juga peneliti sudah terbiasa dalam forum ilmiah baik akademik maupun non akademik, sehingga peneliti tidak terlalu gugup untuk menghadapi mahasiswa dan itu merupakan modal utama bagi seorang dosen yang berkompetensi di bidang yang dia ajarkan.

Jika seorang mahasiswa calon dosen yang melakukan kegiatan *microteaching* tidak berpengalaman untuk berbicara di depan publik maka bisa jadi audiens tidak akan menyimak bahkan cenderung tidak memperhatikan dan materi kuliahnya tidak bisa tersampaikan dengan baik dan efektif, dan itu akan menjadi sebuah kendala yang serius bagi calon dosen.

Peneliti juga tentunya menyiapkan materi lengkap sesuai dengan referensinya yang kredibel, meskipun tidak semuanya peneliti paparkan kepada audiens, karena bagaimanapun juga sebagai seorang akademisi berbohong tentang data yang disampainya adalah sebuah pelanggaran kode etik yang serius, meskipun mereka bisa saja salah dan itu dapat dimaklumi, hanya saja mereka tidak boleh berbohong atas data dan keilmuan yang mereka sampaikan.

Peneliti mengakhiri perkuliahan dengan penutup yang berisikan motivasi pentingnya beragama bagi manusia dan penguatan Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, peneliti juga memberikan motivasi kepada para audiens untuk memperbanyak bahan bacaan layaknya seorang mahasiswa yang tekun, dan juga peneliti menyarankan agar bisa menggunakan media sosial dengan baik yang bisa menunjang pengetahuan tentang jurusan kuliah yang di tempuh agar bisa mendukung tambahnya ilmu pengetahuan di luar kelas bagi seorang mahasiswa yang baik.

4. KESIMPULAN

Microteaching sangat penting dilakukan oleh mahasiswa kependidikan khususnya mahasiswa pascasarjana pendidikan agama Islam, karena dengan

kegiatan microteaching seorang mahasiswa magister di tunjang untuk bisa menyampaikan materi kuliah dengan baik dan benar, hal ini selaras dengan jurusannya yakni kependidikan yang orientasinya adalah menjadi calon dosen sehingga dia dituntut untuk bisa berbicara di depan publik dan mengetahui model pengajaran kepada mahasiswa yang levelnya jauh berbeda dengan pengajaran kepada siswa.

Kemampuan menyampaikan materi sangat penting dimiliki oleh calon dosen khususnya mahasiswa magister pendidikan agama Islam, karena selain dia akan menjadi pendidik di bangku kuliah, dia juga akan menjadi *speaker* di panggung masyarakat, tidak jarang dosen yang mengajar hanya dengan membacakan ulang isi materi yang sudah tertulis tanpa menguraikannya dengan baik dan memahamkan, dan itu justru menjadi bentuk ketidak profesionalan seorang dosen dalam mengajar meskipun dia baik dalam menulis.

Banyak metode yang bisa digunakan oleh mahasiswa magister dalam melakukan microteaching salah satunya adalah membangun *frist impression* yang menarik dan mengesankan, menggunakan gaya bahasa yang bisa dimengerti sesuai dengan usai dan fenomena sosialnya, serta menggunakan model diskusi dan dialog yang interaktif untuk menunjang pendalaman materi serta mengevaluasi penangkapan pemahaman para audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).650).
- Ahmad, Supriyadi. "Menjadi Dosen Profesional Dan Inspiratif." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3310>.
- Bakhrudin All Habsy. "SENI MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (September 2017): 90–100.
- Hermansyah, Agus Kichi, Dewi Puji Rahayu, Ratna Purwanty, and Yonarlianto Tembang. "Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Profesi Keguruan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.168>.
- Hofifi, Mohd, Muh Fiqh Shofiyul Am, Muhammad Yusron Maulana el-yunusi, and Tri Wahyudi Ramdhan. "ANALYSIS OF MERDEKA CURRICULUM LEARNING DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION TEACHING MATERIALS IN ELEMENTARY SCHOOL." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2023).
- Kadek Bagus Rusman. "Implementation and Benefits of Learning through Ice Breaking." *International Linguistics and TESOL Journal* 1, no. 1 (2022).
- Novianti, Novianti, and Siti Khaulah. "ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS ALMUSLIM." *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51179/asimetris.v3i1.1277>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. 4th ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2021.